

Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Menggunakan Teknik Pemodelan Pada Siswa Kelas V SD Inpres 2 Piru

Ribka Lemi Ririhena^{a,1}, Zainuddin Notanubun^{a,2}, Maichel Bernaldo Salelua^{a,3*}

^a Universitas Pattimura, Indonesia

³ akelberaldo@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 September 2022;

Revised: 28 September 2022;

Accepted: 5 Oktober 2022.

Kata-kata kunci:

Kemampuan Menulis;

Teknik Pemodelan;

Pantun.

ABSTRAK

Penelitian ini adalah sebuah permasalahan yang di temukan dalam kemampuan menulis pantun pada siswa kelas V SD INPRES 2 PIRU. Proses belajar mengajar pada siswa kelas V dengan materi pelajaran menulis pantun kurang dikuasai oleh siswa. Dapat dikatakan hasil pembelajarannya kurang maksimal karena siswa belum dapat menemukan hubungan sampiran dengan isi yang terlihat pada pola sajak pantun dengan baik serta kurang memiliki keberanian untuk menuangkannya dalam bentuk kata-kata. Siswa cenderung melakukan kesalahan pada pola sajak dan mengalami kesulitan dalam menemukan kosa kata yang tepat. Oleh karena itu dirancang sebuah perencanaan pembelajaran menggunakan Teknik Pemodelan dalam menjawab permasalahan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan sampel 9 orang siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Hasil yang di peroleh siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada prasiklus nilai rata-rata siswa adalah 51, 2 %, siklus I nilai rata-rata 60, 5%, dan siklus II 81,1%.

Keywords:

Writing Ability;

Modeling Techniques;

Pantun.

ABSTRACT

Improved Ability to Write Pantun Using Modeling Techniques In Students Grade V Elementary School Inpres 2 Piru. This research is a problem found in the ability to write poetry in fifth grade students of SD INPRES 2 PIRU. The teaching and learning process for class V students with the subject matter of writing rhymes is less mastered by students. It can be said that the learning outcomes are not optimal because students have not been able to find the relationship between the sampiran and the content seen in the rhyme pattern and lack the courage to put it into words. Students tend to make mistakes in rhyme patterns and have difficulty in finding the right vocabulary. Therefore, a learning plan is designed using Modeling Techniques in answering these problems. This research is a classroom action research (CAR) with a sample of 9 students who have low, medium and high abilities. The results obtained by students in the pre-cycle, cycle I and cycle II have increased. In the pre-cycle the average score of students was 51.2%, the first cycle the average value was 60.5%, and the second cycle was 81.1%.

Copyright © 2022 (R. L. Ririhena dkk). All Right Reserved

How to Cite : Ririhena, Ribka L., Notanubun, Z., & Salelua, M. B. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Menggunakan Teknik Pemodelan Pada Siswa Kelas V SD Inpres 2 Piru. *Sistem-Among : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 53–58. <https://doi.org/10.56393/sistemamong.v2i2.485>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dalam perkembangan anak pada usia dini jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (SD) kelas IV, pada prinsipnya berorientasi pada kemampuan membaca dan menulis disamping kemampuan berhitung. Membaca dan menulis dalam kurikulum pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dewasa ini yakni Kurikulum 2013 yang diberlakukan pada tahun 2014, berhubungan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, (Salamor & Ritiauw, 2021). Dalam proses mengajar di SD, diperlukan beberapa hal yang merupakan kunci sukses dari pembelajaran itu sendiri. Hal-hal tersebut antara lain penerapan metode yang tepat dan pemilihan media pembelajaran yang menarik, sehingga siswa termotivasi untuk belajar dengan serius. Bahasa juga merupakan konsep dasar seorang anak dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, maka dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia di dalam kelas terdapat beberapa metode mengajar yang selama ini dipergunakan oleh guru, antara lain metode ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, pemberian tugas, demonstrasi, pemodelan dan eksperimen. Pengetahuan tentang ragam metode pembelajaran yang variatif seperti tersebut di atas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD khususnya materi menulis, akan memudahkan guru dalam memilih metode yang relevan dengan materi menulis tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Ariyana, Ramdhani, & Sumiyani, 2020).

Salah satu metode sebagaimana disebutkan di atas adalah metode pemodelan, yang pada dasarnya menunjuk kepada suatu teknik mengajar dengan cara menjadi model atau menghadirkan model tertentu sebagai contoh yang akan ditiru oleh siswa. Lukmanul Hakiim (2009) mengungkapkan bahwa metode pemodelan adalah cara penyajian pelajaran dengan memposisikan guru sebagai model dan memberikan contoh untuk dilihat dan ditiru. Metode ini tidak hanya dapat dilakukan secara lisan, namun dapat pula dalam bentuk tindakan.

Pada jenjang kelas IV, V dan VI SD, materi menulis pantun merupakan salah satu bahasan yang menarik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam Bahasa-bahasa nusantara. Pantun terdiri dari empat baris (larik), bersajak akhir dengan pola ab-ab, atau aa-aa. Pada awalnya pantun merupakan sastra lisan, namun sekarang juga dijumpai pantun yang tertulis. Pantun ada beberapa jenis. Jika dilihat dari isinya, maka pantun terdiri atas pantun anak-anak, pantun orang muda-mudi, pantun orang tua, pantun jenaka, dan pantun teka-teki. Kamus umum Bahasa Indonesia (2004) menjelaskan bahwa pantun adalah sajak pendek, tiap-tiap kuplet biasanya empat baris (arab) dan dua baris yang dahulu biasanya untuk tumpuan saja.

Pantun pada hakikatnya merupakan gaya Bahasa yang memiliki makna tertentu. Untuk dapat berpantun (membuat/menulis pantun) diperlukan penguasaan kosa kata yang banyak dan bervariasi, sehingga ada hubungan antara sampiran dan isi. Dengan demikian, mempelajari pantun akan meningkatkan kemampuan berbahasa sejak dini. Pantun yang dimaksudkan dalam konsep penulisan ini adalah pantun anak, yang pada prinsipnya berorientasi pada sesuatu yang lucu dan bersifat nasihat.

Sejalan dengan itu, maka penerapan metode mengajar yang tepat akan mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SD untuk menulis pantun. Jika metode yang dipilih akan diterapkan guru kurang tepat, maka kemampuan memilih kata yang tepat dalam menulis pantun tidak akan berkembang.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan pada siswa kelas V SD Inpres 2 Piru, menunjukkan bahwa proses belajar mengajar pada siswa kelas V dengan materi pelajaran menulis pantun kurang dikuasai oleh siswa. Dapat dikatakan hasil pembelajarannya kurang maksimal karena siswa belum dapat menemukan hubungan sampiran dengan isi yang terlihat pada pola sajak pantun dengan baik serta

kurang memiliki keberanian untuk menuangkannya dalam bentuk kata-kata. Siswa cenderung melakukan kesalahan pada pola sajak dan mengalami kesulitan dalam menemukan kosa kata yang tepat.

Akibatnya pembelajaran terlihat seperti guru memberikan contoh pantun sebagai model, kemudian dihafal oleh siswa. Setelah itu guru bertanya, "Semuanya sudah dapat menulis pantun?" Siswa menjawab "sudah bu guru" dalam proses pembelajaran. Guru kelas V SD mengajarkan pantun

kemudian bertanya dan berdiskusi. Guru selalu memberikan metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa pada akhirnya belum mampu memahami arti dari pantun yang sesungguhnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa guru di SD Inpres 2 Piru masih belum dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Guru hanya mengandalkan metode pembelajaran yang cenderung bersifat monoton, yakni ceramah, diskusi dan tanya jawab, sehingga anak pada akhirnya hanya mengiyakan apa yang ditanyakan tanpa memahami isi dari materi yang diberikan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (Alih Zuriah, 2003) yakni penelitian tindakan yang dipandang sebagai siklus dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Karakteristik penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis dalam bidang pendidikan yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki kendala yang terjadi dalam pembelajaran. Usaha perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam praktik pembelajaran. Keunggulan penelitian tindakan kelas adalah karena guru diikutsertakan dalam penelitian sebagai subjek yang melakukan tindakan. Dengan demikian, lama kelamaan akan terjadi perubahan dalam diri mereka, yakni suatu kebiasaan untuk mengevaluasi diri (Arikunto, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I dan II, peneliti bersama guru mata pelajaran yang bertindak sebagai kolaborator, melakukan tes awal dengan materi tentang menulis pantun pada siswa kelas IV SD Inpres 2 Piru. Tes awal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap materi penulis pantun anak. Kegiatan lain dari dilakukannya tes awal ini adalah untuk membantu peneliti ketika hendak mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil, berdasar tingkat kemampuan menguasai materi. Berikut ini akan disajikan hasil tes awal yang didapat pada tabel 4.1.

Tabel 1. Penilaian Tes Awal Kemampuan Menulis Pantun

No.	Kose Siswa	Aspek Yang Dinilai				Nilai	Ket
		Pemaknaan isi pantun	Hubungan Sampiran dan Isi	Jumlah Suku Kata Per kalimat	Pola Sajak		
		25	25	25	25		
1.	S11	15	15	20	20	70	Baik
2.	S17	15	15	20	15	65	Cukup
3.	S18	15	15	20	15	65	Cukup
4.	S5	15	15	15	15	60	Cukup
5.	S1	10	15	20	15	60	Cukup
6.	S7	15	15	10	20	60	Cukup
7.	S16	15	15	15	15	60	Cukup
8.	S21	15	15	15	15	60	Cukup
9.	S22	10	15	20	15	60	Cukup
10.	S3	15	10	20	10	55	Cukup
11.	S4	10	15	15	10	55	Cukup
12.	S6	10	15	15	15	55	Cukup
13.	S10	15	10	15	15	55	Cukup
14.	S20	10	15	15	15	55	Cukup
15.	S2	10	10	15	15	50	Kurang
16.	S12	10	15	10	15	50	Kurang
17.	S15	10	15	15	10	50	Kurang
18.	S19	15	10	15	10	50	Kurang
19.	S8	10	10	15	10	45	Kurang

20.	S25	10	10	15	10	45	Kurang
21.	S13	10	10	15	10	45	Kurang
22.	S9	10	10	10	10	40	Kurang
23.	S23	10	10	10	10	40	Kurang
24.	S24	10	10	10	10	40	Kurang
25.	S14	5	10	10	10	35	Sangat Kurang
Nilai Rata-rata		45,6	51,2	55,2	52,8		
Jumlah						1280	
Rata – Rata Nilai Kelas						51.2	

Data hasil tes awal pada tabel 1 di atas memberikan gambaran bahwa dari 25 siswa kelas IV SD Inpres 2 Piru bahwa rata-rata kelas yang diperoleh adalah 51,2 dengan fokus penilaian kepada empat aspek yakni pemaknaan isi pantun anak, hubungan sampiran dan isi, jumlah suku kata per kalimat dan pola sajak yang dipergunakan. Tabel 4.1 diatas juga menunjukkan bahwa penguasaan siswa tertinggi adalah 70, sedang 50 dan terendah 35. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa tingkat penguasaan siswa kelas IV SD Inpres 2 Piru terhadap materi menulis pantun anak masih sangat rendah. Oleh karena itu, peneliti menetapkan target untuk tiap siklus dengan maksud untuk melihat sampai sejauh mana kemajuan siswa dari setiap siklus.

Hasil Temuan Siklus I

Tabel 2. Hasil Evaluasi Siklus I

No.	Kose Siswa	Aspek Yang Dinilai				Nilai	Ket.
		Pemaknaan isi pantun	Hubungan Sampiran dan Isi	Jumlah Suku Kata Per kalimat	Pola Sajak		
		25	25	25	25		
1.	S11	15	20	20	20	75	Baik
2.	S17	15	15	20	20	70	Baik
3.	S18	15	15	20	20	70	Baik
4.	S2	15	15	15	15	60	Cukup
5.	S12	15	15	15	15	60	Cukup
6.	S19	15	15	15	15	60	Cukup
7.	S14	10	10	15	15	50	Kurang
8.	S9	10	10	15	15	50	Kurang
9.	S23	10	10	15	15	50	Kurang
Nilai Rata-rata		53,3	55,5	66,6	66,6		
Jumlah						545	
Rata – Rata Kelas						60,5	

Hasil Temuan Siklus II

Tabel 4.3 Hasil Evaluasi Siklus II

No.	Kose Siswa	Aspek Yang Dinilai				Nilai	Ket
		Pemaknaan isi pantun	Hubungan Sampiran dan Isi	Jumlah Suku Kata Per kalimat	Pola Sajak		
		25	25	25	25		
1.	S11	20	20	25	25	90	Sangat Baik
2.	S17	20	20	25	25	90	Sangat Baik
3.	S18	20	20	25	25	90	Sangat Baik
4.	S2	20	15	25	25	85	Sangat Baik
5.	S12	20	15	20	25	80	Baik
6.	S19	20	15	20	25	80	Baik
7.	S14	15	20	20	20	75	Baik
8.	S9	15	20	20	20	75	Baik
9.	S23	15	15	20	20	70	Baik

Nilai Rata-rata	73,3	71,1	88,8	93,3
Jumlah	735			
Rata – Rata Kelas	81,1			

Sebelum peneliti melakukan tindakan kelas pada siswa kelas IV SD Inpres 2 Piru, peneliti lebih dahulu melakukan observasi awal dan wawancara terhadap guru mata pelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal siswa tentang kemampuan Menulis pantun. Setelah dianalisis peneliti kemudian melakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam siklus yaitu siklus I dan Siklus II. Untuk lebih jelas dapat digambarkan sebagai berikut: pertama, siklus I. Dari catatan observasi, hasil yang diperoleh selama berlangsungnya siklus I adalah pembelajaran berlangsung sesuai dengan RPP namun dalam penjelasan materi guru terlalu cepat dan monoton tidak menggunakan metode pemodelan. Dalam kegiatan kelompok terlihat ada siswa yang aktif tetapi ada juga yang pasif. Selain itu siswa juga terlihat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKS. Berdasarkan data hasil tes siklus I terlihat pada tabel 4.2, diperoleh gambaran bahwa hasil belajar pada siklus ini adalah dengan rata – rata nilai kelas 60,5. Dari Hasil ini bila dihubungkan dengan indikator atau ukuran keberhasilan boleh dikatakan mengalami kegagalan, maka perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Kedua, siklus II. Secara umum perolehan hasil tes siklus ini menunjukkan adanya peningkatan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan terkait dengan menulis pantun anak. Adapun hasil tes pada siklus ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa dengan Nilai rata-rata kelas adalah 81,1. Hasil ini bila dihubungkan dengan indikator atau ukuran keberhasilan dikatakan berhasil, dan sudah optimal sehingga diputuskan untuk tidak perlu melakukan tindakan lagi.

Dengan melihat kepada hasil yang diperoleh ini, maka dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru sangat memberikan peluang kepada ruang gerak dan kesempatan bagi guru dan teman sejawat untuk melihat dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Dengan demikian diharapkan dengan adanya penelitian tindakan seperti ini, maka akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sekaligus meningkatkan mutu pendidikan secara umum.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahaasan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: pertama, penelitian tindakan kelas sangat efisien dan merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kedua, pembelajaran menulis pantun yang dilakukan dengan menggunakan metode pemodelan dalam rangkaian kegiatan Penelitian Tindakan Kelas telah membawa perubahan yang menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres 2 Piru, sehingga siswa memiliki pengetahuan tentang bagaimana menulis pantun dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya sebagai pilihan katanya. Ketiga, adapun peningkatan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari tes awal dengan nilai rata-rata 51,2 menjadi 60,5 pada tes akhir siklus I, dan 81,6 pada tes akhir siklus II.

Referensi

- Ariyana, A., Ramdhani, I. S., & Sumiyani, S. (2020). Merdeka Belajar melalui Penggunaan Media Audio Visual pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 356-370.
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Costa, A. L. (1985). *Development minds a resource book for teaching thingking*. alexandera: Association for supervision and curriculum Developmen (ASC).

- Finoza Laminuddin, (2004). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Insan Mulia
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Hartanto, S. Akhadiah, Sabarti dkk *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Hasani, A. (2005). *Ihwal menulis*. Untirta Press.
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., Mahanangingtyas, E., & Nurhayati, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Sikap Positif Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 84.
<https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1054>
- Komaidi, Didik. (2011). *Panduan Lengkap Menulis Kreatif: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Lukmanul Hakim, (2009), *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung :CV. Wacana Prima
- Rusyana, Y. (1988). *Pengajaran sastra Indonesia di SMA*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salamor, L., & Ritiauw, S. P. (2021). Analisis Keberadaan Hidden Curriculum dalam Pengembangan Delapan Belas Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1),34–43.
- Sumiati dan Asra, (2009). *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima
- Tarigan Syamsudin, A. R, (1986). *Sanggar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta
- Tarigan, H. G. (1986). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Penerbit Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur, (2006). *Menyimap sebagai suatu ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa
- Tomkins, Gael E. (1994). *Teaching Writing: Balancing Process and Product*.